

PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU DALAM PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PADA MATEMATIKA MELALUI SUPERVISI AKADEMIK DI SDN 1 SETANGGOR

Azizudin
SDN 1 Setanggor
azizudin@gmail.com

Abstrak

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Penerapan Model Pembelajaran Pada Matematika Melalui Supervisi Akademik Di SDN 1 Setanggor Kecamatan Sukamulia Tahun Pelajaran 2018/2019. Subyek dalam penelitian ini adalah guru-guru kelas tinggi di SDN 1 Setanggor Kecamatan Sukamulia Tahun Pelajaran 2018/2019. Dalam penelitian Tindakan kepengawasan ini variabel yang diteliti adalah Peningkatan kemampuan guru dalam penerapan model pembelajaran pada SDN 1 Setanggor kecamatan Sukamulia. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran memiliki dampak positif dalam meningkatkan kemampuan guru hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman guru dari pembinaan yang diberikan oleh kepala sekolah (ketuntasan pembinaan meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 33,33% ; 66,67 % ; 100 % Pada siklus III ketuntasan pembinaan guru secara kelompok telah tercapai.

Kata Kunci: Kemampuan Guru, Model Pembelajaran, Supervisi

PENDAHULUAN

Ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika siswa mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Pendekatan pembelajaran kooperatif merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat

hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari Matematika da hasil

Soedjadi (2001 : 1) menyatakan bahwa penyebab kesulitan memahami Matematika dapat bersumber dalam diri siswa dan di luar diri siswa. Dalam diri siswa dapat berupa rendahnya motivasi, dan sikap terhadap Matematika. Sedangkan dari luar diri siswa salah satunya dapat berupa metode pembelajaran yang kurang tepat dalam mengajarkan Matematika.

Mayoritas guru Matematika saat ini masih menggunakan cara-cara konvensional dalam pembelajaran Matematika. Pendekatan pembelajaran ini dilakukan dengan metode ceramah dan tanya jawab. Kelebihan dan pendekatan ini adalah dapat mengajarkan materi yang relatif banyak dalam waktu yang singkat, tetapi pembelajaran ini memperlakukan siswa hanya sebagai objek sehingga siswa cenderung pasif dan hanya menerima pengetahuan dari gurunya saja. Pembelajaran konvensional hanya menyajikan materi Matematika secara tekstual sehingga siswa kesulitan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Matematika dibutuhkan pembelajaran yang merangsang siswa untuk melakukan pengamatan, penyelidikan serta mengolah informasi sehingga pada akhirnya siswa dapat memahami konsep secara bermakna. Pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa dan berpusat pada siswa merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran Matematika.

Pembelajaran yang berpusat pada siswa dan menekankan keaktifan siswa ini didasarkan oleh teori belajar konstruktivis. Slavin (2000 : 256) menyatakan:

“The essence of constructivist theory is the idea that learners must individually discover and transform complex information if they are to make it their own. Constructivist theory sees learners as constantly checking new information against old rules and then revising rules when they no longer work. This view has profound implications for teaching, as it suggests a far more active role for student in their own learning than is typical in many of classrooms. Because of the

emphasis on student as active learners, constructivist strategies are often called student centered instructions”.

Kutipan di atas mengandung makna bahwa esensi teori konstruktivis adalah ide bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasi informasi kompleks. Teori konstruktivis memandang siswa secara konstan mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan tersebut tidak lagi sesuai. Pandangan ini berimplikasi pada pengajaran, yang menyarankan siswa harus jauh lebih aktif. Karena penekanan keaktifan siswa, strategi konstruktivis sering disebut sebagai “pengajaran berpusat pada siswa”.

Dari pengalaman pribadi penulis menjumpai sebagian besar siswa kesulitan menyelesaikan soal-soal Matematika karena ketidakmampuan guru memberikan pembelajaran yang efektif kepada siswa. Untuk mempermudah pemahaman siswa maka perlu dilakukan pembinaan kepada guru Matematika dengan menerapkan model pembelajaran dengan pendekatan *cooperative*. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian dengan judul : Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Penerapan Model Pembelajaran Pada Matematika Melalui Supervisi Akademik Di SDN 1 Setanggor Kecamatan Sukamulia Tahun Pelajaran 2018/2019 ”.

KAJIAN TEORI

Kemampuan Guru dalam Pembelajaran

Istilah kemampuan mengajar guru merupakan kemampuan guru dalam meningkatkan kinerjanya melaksanakan pembelajaran di kelas. Kinerja dapat diterjemahkan dalam performance atau unjuk kerja, artinya kemampuan yang ditampilkan seseorang terhadap pekerjaannya pada tempat ia bekerja. Kinerja merupakan suatu kinerja yang esensial terhadap keberhasilan suatu pekerjaan. Karena itu suatu kinerja yang efektif bagi setiap individu perlu diciptakan sehingga tujuan lembaga dapat tercapai secara optimal.

Menurut Fattah (1996) kinerja diartikan sebagai ungkapan kemajuan yang didasari oleh pengetahuan, sikap, keterampilan dan motivasi dalam menghasilkan suatu pekerjaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah hasil kerja seseorang yang mencerminkan prestasi kerja sebagai ungkapan pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Menurut Supriadi (1998) kinerja guru akan menjadi lebih baik, bila seorang guru memiliki lima hal yakni:

1. Mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya
2. Menguasai secara mendalam bahan mata pelajaran yang akan diajarkan serta cara mengajarnya kepada siswa
3. Bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai cara evaluasi dan
4. Guru mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar serta pengalamannya.

Lebih lanjut Hamalik (2002) kemampuan dasar yang disebut juga kinerja dari seorang guru terdiri dari: (1) kemampuan merencanakan pembelajaran, (2) kemampuan mengelola program belajar mengajar, (3) kemampuan mengelola kelas (4) kemampuan menggunakan media/sumber belajar, (5) kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar, (6) mampu melaksanakan evaluasi belajar siswa.

Kinerja guru sangat terkait dengan efektifitas guru dalam melaksanakan fungsinya oleh Medley dalam Depdikbud (1984) dijelaskan bahwa efektifitas guru yaitu: (1) memiliki pribadi kooperatif, daya tarik, penampilan amat besar, pertimbangan dan kepemimpinan, (2) menguasai metode mengajar yang baik, (3) memiliki tingkah laku yang baik saat mengajar, dan (4) menguasai berbagai kompetensi dalam mengajar.

Evaluasi kinerja guru mutlak dilakukan, karena masih terdapat banyak kinerja guru yang kurang memadai, di samping itu guru dituntut dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang terus berkembang pula dengan pesat. Istilah kinerja berasal dari bahasa inggris yaitu *Performance*, berarti hasil kena atau unjuk kerja yang dicapai seseorang atau sekelompok orang/organisasi tertentu. Istilah kinerja dapat diterjemahkan dalam unjuk kerja, artinya kemampuan yang ditampilkan seseorang terhadap pekerjaannya di tempat ia bekerja. Kinerja merupakan suatu hal yang sangat esensial terhadap keberhasilan suatu pekerjaan. Pada hakikatnya orang bekerja untuk memenuhi kebutuhan atas dorongan tertentu. Kebutuhan dipandang sebagai penggerak atau pembangkit perilaku, sedangkannya tujuannya berfungsi untuk menggerakkan perilaku. Karena itu suatu kinerja yang efektif bagi setiap individu, perlu disiptakan sehingga tujuan lembaga dapat tercapai secara optimal.

Widyastono (1999) berpendapat bahwa terdapat empat gugus yang erat kaitannya dengan kinerja guru, yaitu kemampuan (1) merencanakan KBM, (2) melaksanakan KBM, (3) melaksanakan hubungan antar pribadi, dan (4) mengadakan penilaian. Sedangkan Suyud (2005) mengembangkan kinerja guru profesional meliputi: (1) penguasaan bahan ajar, (2) pemahaman karakteristik siswa, (3) penguasaan pengelolaan kelas, (4) penguasaan metode dan strategi pembelajaran, (5) penguasaan evaluasi pembelajaran dan (6) kepribadian.

Dari pendapat tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan kinerja guru dalam penelitian ini ialah: (1) penguasaan bahan ajar, (2) pemahaman karakteristik, (3) penguasaan pengelolaan kelas, (4) penguasaan metode dan strategi pembelajaran, (5) penguasaan evaluasi pembelajaran, dan (6) kepribadian.

Hakekat Pembelajaran Matematika SD

Dalam proses pembelajaran, selalu diupayakan adanya interaksi edukatif. Interaksi ini terjadi antara guru, siswa, tujuan pembelajaran, materi, metode dan media, serta evaluasi. Ini sesuai dengan pendapat Soedjadi (1991: 4) yang dituliskan sebagai berikut:

“Mutu pendidikan hanya mungkin dicapai melalui peningkatan mutu proses pendidikan yang bermuara kepada peningkatan mutu produk pendidikan. Proses pendidikan dapat berjalan bila terjadi interaksi antara elemen-elemennya, yakni (1) siswa, (2) guru, (3) sarana, dan (4) kurikulum dalam arti luas dan evaluasi hasil belajar.”

Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran matematika adalah perubahan tingkah laku yang mencapai ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan meningkatkan kemampuan proses matematika yang didapat melalui aktivitas belajar (Arifin, 1995:25).

Tujuan dan fungsi pembelajaran matematika di SD dijabarkan dalam kurikulum 2006 Fungsi mata pelajaran matematika yang relevan dengan penelitian ini meliputi beberapa hal berikut (Depdikbud, 1993).

1. Memberikan dasar-dasar ilmu matematika untuk mengembangkan pengetahuan di pendidikan tinggi.

2. Mengembangkan keterampilan proses siswa dalam mempelajari konsep matematika.

3. Mengembangkan sikap ilmiah

Sesuai dengan fungsi belajar matematika di atas, mengajarkan matematika sebagai bagian dari matematika seyogyanya mencerminkan hakikat matematika, yakni meliputi produk, proses dan sikap.

Dengan mengkaji pembelajaran matematika di atas, maka kegiatan pembelajaran matematika diarahkan pada kegiatan-kegiatan yang mendorong siswa belajar aktif, yakni keterlibatan aktif siswa dalam menemukan sendiri pengetahuan melalui interaksinya dengan lingkungan. Untuk itu guru harus menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan siswa, yakni keterlibatan intelektual dan emosional dalam memperoleh produk, di samping keterlibatan fisik dalam proses kegiatan pembelajaran.

Hakekat pembelajaran ilmu yang baik menurut Gagne (1979), ialah sebagaimana ilmu itu diketemukan. Dengan demikian dalam kegiatan pembelajaran tidak harus semua informasi dalam matematika disajikan dalam bentuk “jadi” kepada siswa, beberapa bagian seharusnya diketemukan sendiri oleh siswa. Agar siswa mampu menemukan informasi tentang matematika secara utuh dan mandiri, maka matematika harus diajarkan secara utuh pula baik sebagai produk, proses maupun sikap ilmiah.

Tinjauan Tentang Pembelajaran Kooperatif

Dalam proses pembelajaran diupayakan guru dapat memandirikan siswa untuk belajar, bekerjasama, menilai diri sendiri dan diutamakan agar siswa mampu membangun pemahaman dan pengetahuannya. Setelah mengikuti pembelajaran siswa memperoleh keterampilan atau kecakapan hidup yaitu sikap dan perilaku siswa yang adaptif, kooperatif, dan kompetitif dalam menghadapi tantangan dan tuntutan kehidupan sehari-hari secara efektif. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan model atau metode pembelajaran dalam proses pembelajaran agar siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang optimal. Dengan demikian pengalaman belajar siswa yang spesifik dan bermakna bergantung pada kemampuan guru dalam menguasai atau menerapkan metode pembelajaran yang telah dipilih dalam menyampaikan materi pelajaran pada saat proses pembelajaran.

Pada dasarnya model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana guru mengajarkan kepada siswa untuk bekerjasama dalam suatu tugas bersama dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugasnya. Sehingga dua atau lebih individu saling tergantung satu sama lain untuk mencapai satu penghargaan bersama. Ciri ciri khusus pembelajaran kooperatif yaitu siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah, bilamana mungkin anggota kelompok berasal dari kedudukan sosial dan jenis kelamin yang berbeda beda. Penghargaan lebih berorientasi pada individu (M.Nur:1999).

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan agar siswa atau individu memperoleh pengalaman dan kecakapan hidup antara lain : memiliki rasa tanggung jawab atas segala sesuatu yang terjadi pada kelompoknya, pembagian tugas, kepemimpinan dan tanggung jawab yang sama dengan anggota di dalam kelompoknya, memiliki tujuan yang sama di dalam kelompoknya, keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya, pertanggungjawaban secara individual materi yang ditangani di dalam kelompoknya.

Selain kecakapan hidup yang diperoleh oleh siswa, pembelajaran kooperatif juga dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial (M.Nur : 2000).

Siswa yang tergabung dalam kelompok akan bekerjasama dalam menyelesaikan tugas tugas akademik dan guru yang mengarahkan pada hubungan ide ide yang terdapat di dalam materi tersebut, sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuan akademiknya dan dapat berpikir trampil untuk menyelesaikan materi belajarnya. Dengan latar belakang siswa yang berbeda beda di dalam kelompok, siswa bekerja sama dengan saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama. Sehingga siswa dapat menerima terhadap keragaman , baik ras, budaya, kelas sosial. Dengan demikian pembelajaran kooperatif mengajarkan kepada siswa tentang keterampilan kerjasama dan kolaborasi.

Dalam model pembelajaran kooperatif dengan strategi investigasi kelompok terdiri dari enam sintaks atau tahapan utama. Keenam tahapan yang dimaksud adalah sebagai berikut : Tahap I Pemilihan topik, dengan kegiatan siswa memilih sub topik

husus di dalam masalah umum yang biasanya telah ditetapkan oleh guru. Tahap II Perencanaan kooperatif, dengan kegiatan siswa dan guru merencanakan prosedur pembelajaran, tugas dan tujuan yang konsisten dengan sub topik yang telah ditentukan. Tahap III Implementasi, dengan kegiatan siswa merencanakan kegiatan yang telah dikembangkan di tahap kedua. Tahap IV Analisis dan Sintesis, dengan kegiatan siswa menganalisis dan mengevaluasi informasi yang diperoleh dan merencanakan informasi yang diringkas dan akan disajikan dengan cara yang menarik sebagai bahan untuk dipresentasikan kepada seluruh siswa. Tahap V Presentasi hasil final, dengan kegiatan semua kelompok menyajikan hasil penyelidikan dengan cara yang menarik dengan tujuan agar siswa terlibat dengan topik yang dibahas. Tahap VI Evaluasi, dengan kegiatan siswa dan guru mengevaluasi tiap kelompok dengan penilaian secara individu atau kelompok.

Lingkungan belajar untuk pembelajaran kooperatif strategi investigasi kelompok dicirikan oleh proses demokrasi dan peran aktif siswa dalam menentukan apa yang harus dipelajari dan bagaimana mempelajarinya. Guru menerapkan suatu struktur tingkat tinggi dalam pembentukan kelompok dan mendefinisikan semua prosedur, namun siswa diberi kebebasan dalam mengendalikan diri dari waktu ke waktu di dalam kelompoknya. Selain unggul dalam membantu siswa memahami konsep konsep sulit, model ini sangat berguna untuk membantu siswa menumbuhkan kemampuan kerja sama, berfikir kritis, dan kemampuan membantu teman.

Para ahli teori dan peneliti memberikan pandangan teoritis terhadap pembelajaran kooperatif tentang bagaimana individu belajar dari pengalaman. Pengalaman memberi wawasan, pemahaman dan teknik teknik yang sulit untuk dipaparkan kepada seseorang yang tidak memiliki pengalaman serupa. Tingkah laku kooperatif di Matematika dianggap sebagai dasar demokrasi dan sekolah dipandang sebagai laboratorium untuk mengembangkan tingkah laku demokrasi. Kelas seharusnya mencerminkan masyarakat yang lebih besar dan berfungsi sebagai laboratorium untuk belajar tentang kehidupan nyata, guru menciptakan di dalam lingkungan belajarnya. Jadi dalam pembelajaran kooperatif mencerminkan pandangan bahwa manusia belajar dari pengalaman mereka dan berpartisipasi aktif dalam kelompok kecil membantu siswa belajar keterampilan sosial yang penting, sementara itu secara bersamaan mengembangkan sikap demokrasi dan keterampilan berpikir logis.

Pelaksanaan pembelajaran kooperatif secara garis besar ditentukan oleh dua hal, yaitu tugas tugas perencanaan dan tugas tugas interaktif. Tugas tugas perencanaan memilih pendekatan, memilih materi yang sesuai, pembentukan kelompok siswa, pengembangan materi dan tujuan, mengenalkan kepada siswa tugas dan peran, dan merencanakan waktu dan tempat. Sedangkan tugas tugas interaktif adalah sesuai dengan sistaks atau langkah langkah model pembelajaran kooperatif strategi investigasi kelompok, yaitu pemilihan topik, perencanaan kooperatif, implementasi, analisis dan sintesis, presentase hasil final, dan evaluasi.

Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan interaksi atau bekerja sama dalam mencapai tujuan berbagi informasi, mengambil keputusan dan memecahkan masalah.

Menurut Slavin (1997) pembelajaran kooperatif merupakan suatu metode pembelajaran dimana siswa bekerja dalam kelompok yang memiliki kemampuan heterogen. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mempelajari materi akademik dan keterampilan antar pribadi. Setiap anggota-anggota kelompok bertanggung jawab atas ketuntasan tugas-tugas kelompok untuk mempelajari materi yang menjadi tugasnya.

Ciri-ciri pembelajaran kooperatif

Menurut Arends (1997), pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menyelesaikan materi belajarnya
- b) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah
- c) Bila memungkinkan, anggota berasal dari suku, ras budaya, jenis kelamin yang berbeda
- d) Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok daripada individu.

Tahapan-tahapan dalam pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif dilaksanakan mengikuti langkah-langkah seperti pada tabel 2.1

Fase	Tahap	Prilaku guru
1	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
2	Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
3	Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien serta kerjasama
4	Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
5	Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
6	Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

METODE PENELITIAN

Subyek dalam penelitian ini adalah guru-guru kelas tinggi di SDN 1 Setanggor Kecamatan Sukamulia Tahun Pelajaran 2018/2019.

Setting Penelitian

1. Penelitian dilakukan pada SDN 1 Setanggor Kecamatan Sukamulia Tahun Pelajaran 2018/2019
2. Guru-guru matematika SDN 1 Setanggor Kecamatan Sukamulia terdiri dari 3 orang guru.

3. Penelitian dilakukan pada guru matematika melalui supervisi akademik dengan menerapkan model pembelajaran dalam upaya peningkatan kemampuan guru di SDN 1 Setanggor Kecamatan Sukamulia

Rancangan Penelitian

1. Tindakan dilaksanakan dalam 3 siklus.
2. Kegiatan dilaksanakan dalam semester genap tahun pelajaran 2018/2019
3. Lama penelitian 6 pekan efektif dilaksanakan mulai tanggal 11 April sampai dengan 16 Mei 2019.
4. Dalam pelaksanaan tindakan, rancangan dilakukan dalam 3 siklus yang meliputi ; (a) perencanaan, (b) tindakan, (c) pengamatan, (d) refleksi.

Lebih jelaskan dapat dilihat di bawah ini :

1. Rencana (*Plan*) : adalah rencana tindakan apa yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau perubahan perilaku dan sikap sebagai solusi.
2. Tindakan (*Action*) : adalah apa yang dilakukan oleh peneliti / pengawas sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang diinginkan.
3. Observasi (*Observation*) : adalah mengamati atas hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap guru.
4. Refleksi (*reflection*) : adalah peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari tindakan dari pelbagai kriteria.
5. Revisi (*reviced plan*) : adalah berdasarkan dari hasil refleksi ini,peneliti melakukan revisi terhadap rencana awal.

Variabel Penelitian

Dalam penelitian Tindakan kepengawasan ini variabel yang diteliti adalah Peningkatan kemampuan guru dalam penerapan model pembelajaran pada SDN 1 Setanggor kecamatan Sukamulia.

Variabel tersebut dapat dituliskan kembali sebagai berikut :

Variabel Harapan : Peningkatan kemampuan guru dalam pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran

Variabel Tindakan : Pembinaan pengawas melalui supervisi akademik.

Adapun indikator yang diteliti dalam **variabel harapan** terdiri dari :

1. Kemampuan pengawas dalam meningkatkan kemampuan guru
2. Kemampuan meningkatkan kinerja guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di sekolah.
3. Kemampuan menguasai materi oleh guru matematika.
4. Kemampuan meningkatkan kinerja guru.

Sedangkan **variabel tindakan** memiliki indikator sebagai berikut :

1. Tingkat kualitas perencanaan
2. Kualitas perangkat observasi
3. Kualitas operasional tindakan
4. Kesesuaian perencanaan dengan tindakan
5. Kesesuaian materi pembinaan dan bimbingan yang diberikan
6. Kemampuan meningkatkan kinerja guru melalui supervisi akademik.

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber Data :

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari dua sumber yaitu:

- 1 **Guru** : Diperoleh data tentang peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran
- 2 **Kepala Sekolah** : Diperoleh data tentang pembinaan dengan penerapan model pembelajaran

Teknik Pengumpulan Data :

Dalam pengumpulan data teknik yang digunakan adalah menggunakan **observasi dan angket**.

Indikator Keberhasilan

Penelitian Tindakan Kepengawasan yang dilaksanakan dalam tiga siklus dianggap sudah berhasil apabila terjadi peningkatan kemampuan guru mencapai 85 % guru (sekolah yang diteliti) telah mencapai ketuntasan dengan nilai rata rata 75. Jika peningkatan tersebut dapat dicapai pada tahap siklus 1 dan 2, maka siklus selanjutnya tidak akan dilaksanakan karena tindakan pengawas yang dilakukan sudah dinilai efektif sesuai dengan harapan dalam manajemen berbasis sekolah (MBS).

Teknik Analisis Data

Dalam analisis data teknik yang digunakan adalah:

1. Kuantitatif

Analisis ini digunakan untuk menghitung besarnya peningkatan kemampuann guru melalui supervisi akademik dengan menggunakan persentase (%).

2. Kualitatif

Teknik analisis ini digunakan untuk memberikan gambaran hasil penelitian secara; reduksi data, sajian deskriptif, dan penarikan simpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan data dan Temuan Penelitian

1. Perencanaan Tindakan

Penelitian ini menggunakan pembinaan dengan menerapkan model pembelajaran. Tujuan yang diharapkan pada pertemuan pertama dalam pembinaan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam pembelajaran matematika. Agar tercapai tujuan di atas, peneliti yang bertindak sebagai pengawas melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

- a) Menyusun instrumen pembinaan melalui binaan pengawas.
- b) Menyusun Instrumen Monitoring
- c) Sosialisasi kepada guru matematika
- d) Melaksanakan tindakan dalam pembinaan
- e) Melakukan refleksi
- f) Menyusun strategi pembinaan pada siklus ke dua berdasar refleksi siklus pertama
- g) Melaksanakan pembinaan pada siklus kedua
- h) Melakukan Observasi
- i) Melakukan refleksi pada siklus kedua
- j) Menyusun strategi pembinaan pada siklus ketiga berdasar refleksi siklus kedua
- k) Melaksanakan pembinaan pada siklus ketiga
- l) Melakukan Observasi

m) Melakukan refleksi pada siklus ketiga

n) Menyusun laporan

2. Pelaksanaan Tindakan dan Pengamatan

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian dilakukan 3 siklus yang terdiri dari enam kali pertemuan.

Waktu yang digunakan setiap kali pertemuan adalah 2 x 35 menit. Siklus pertama dilaksanakan pada tanggal 11 s.d 18 April 2019 dan siklus kedua pada tanggal 25 April s.d 02 Mei 2019, dan siklus ke tiga pada tanggal 06 s.d 16 Mei 2019. Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan sesuai dengan prosedur rencana pembinaan dan skenario pembelajaran.

SIKLUS 1

a) Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembinaan yang terdiri dari rencana pembinaan 1, Instrumen 1, Evaluasi 1 dan alat-alat pembinaan yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengolaan pembelajaran.

b) Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pembinaan untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 11 s.d 18 April 2019 di SDN 1 Setanggor Kecamatan Sukamulia dengan jumlah guru sasaran 3 orang. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses pembinaan, guru diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan guru dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah bahwa dengan menerapkan pembinaan pengawas diperoleh nilai rata-rata kinerja guru adalah 33,33 % atau ada 1 Orang guru dari 3 orang sudah meningkat mutunya dalam proses belajar mengajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara kelompok guru (sekolah) belum meningkat mutunya, karena guru yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 33 % lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85 %. Hal ini disebabkan karena guru masih

merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan oleh pengawas dalam pembinaan dengan menerapkan model pembelajaran.

c) Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- (1) Pengawas kurang baik dalam memotivasi guru dan dalam menyampaikan tujuan pembinaan.
- (2) Pengawas kurang baik dalam pengelolaan waktu
- (3) Guru kurang begitu antusias selama pembelajaran berlangsung.

d) Revisi Rancangan

Pelaksanaan kegiatan pembinaan pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

SIKLUS II

a) Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembinaan yang terdiri dari rencana pembinaan 2, instrumen supervisi dan alat-alat pembinaan yang mendukung.

b) Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pembinaan untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 25 April s.d 02 Mei 2018 di SDN 1 Setanggor Kecamatan Sukamulia tahun pelajaran 2018/2019. Adapun proses pembinaan mengacu pada rencana pembinaan dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses pembinaan, guru diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan guru dalam proses pembinaan yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah diperoleh

nilai rata-rata peningkatan mutu guru adalah 66,67% dan ketuntasan pembinaan mencapai 66,67 % atau ada 2 orang guru dari 3 orang guru sudah meningkat mutunya dalam proses belajar mengajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan mutu guru ini karena setelah pengawas menginformasikan bahwa setiap akhir pembinaan akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya guru lebih termotivasi meningkatkan mutunya dalam proses pembelajaran. Selain itu guru juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan pengawas dengan menerapkan pembinaan melalui model pembelajaran.

c) Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- 1) Memotivasi guru
- 2) Membimbing guru merumuskan kesimpulan/menemukan konsep
- 3) Pengelolaan waktu

d) Revisi Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pembinaan pada siklus II ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Maka perlu adanya revisi untuk dilaksanakan pada siklus III antara lain:

- 1) Pengawas dalam memotivasi guru hendaknya dapat membuat guru lebih termotivasi selama proses belajar mengajar dan pembinaan berlangsung.
- 2) Pengawas harus lebih dekat dengan guru sehingga tidak ada perasaan takut dalam diri guru baik untuk mengemukakan pendapat atau bertanya.
- 3) Pengawas harus lebih sabar dalam membina guru merumuskan kesimpulan/menemukan konsep.
- 4) Pengawas harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan pembelajaran dan pembinaan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

- 5) Pengawas sebaiknya menambah lebih banyak contoh soal dan memberi soal-soal latihan pembinaan pada guru untuk dipedomani pada setiap kegiatan pembinaan berlangsung.

SIKLUS III

a) Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembinaan yang terdiri dari rencana pembinaan 3, soal tes formatif 3 dan alat-alat pembinaan yang mendukung.

b) Tahap kegiatan dan pengamatan

Pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pembinaan untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 06 s.d 16 Mei 2018 di SDN 1 Setanggor Kecamatan Sukamulia tahun pelajaran 2018/2019 dengan jumlah 3 orang guru. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai Pengawas. Adapun proses belajar mengajar dan pembinaan mengacu pada rencana pembinaan dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses pembinaan guru diberi tes formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam meningkatkan mutunya dalam pembelajaran yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif III. Adapun data hasil penelitian pada siklus III adalah diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 77,89 % dan dari 3 orang guru yang telah meningkatkan kemampuannya secara keseluruhan. Maka secara kelompok peningkatan kemampuan guru telah tercapai sebesar 100% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil pembinaan pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan Di samping itu ketuntasan ini juga dipengaruhi oleh kerja sama dari guru yang telah menguasai proses pembelajaran untuk membimbing guru yang belum menguasainya melalui pembinaan oleh pengawas.

c) Refleksi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses pembinaan. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut :

- (1) Selama proses pembinaan pengawas telah melaksanakan semua pembinaan dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
- (2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa guru aktif selama proses belajar berlangsung.
- (3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
- (4) Hasil pembinaan melalui supervisi akademik pada siklus berikutnya mencapai ketuntasan.

d) Revisi Pelaksanaan

Pada siklus III guru telah menerapkan model pembelajaran kooperatif melalui supervisi akademik dengan baik dan dilihat dari aktivitas guru serta hasil pembinaan guru pelaksanaan proses pembinaan sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya pembinaan yang dilakukan pengawas dapat meningkatkan kemampuan guru dalam proses belajar mengajar dalam menerapkan model pembelajaran. sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Ketuntasan Hasil Pembinaan

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran memiliki dampak positif dalam meningkatkan kemampuan guru hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman guru dari pembinaan yang diberikan oleh kepala sekolah (ketuntasan pembinaan

meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 33,33% ; 66,67 % ; 100 % Pada siklus III ketuntasan pembinaan guru secara kelompok telah tercapai.

Dari analisis data di atas bahwa pembinaan dalam meningkatkan kemampuan guru dengan menerapkan model pembelajaran pada pelajaran matematika yang berarti proses kegiatan belajar mengajar lebih berhasil dan dapat meningkatkan mutunya khususnya di SDN 1 Setanggor, oleh karena itu diharapkan kepada para guru SD dapat meningkatkan mutunya dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembinaan yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut : Pembinaan kepala sekolah dalam meningkatkan kemampuan guru menerapkan model pembelajaran memiliki dampak positif dalam meningkatkan mutu guru dalam proses belajar mengajar di SDN 1 Aikmel tahun pelajaran 2018/2019 yang ditandai dengan peningkatan mutu guru dalam setiap siklus yaitu siklus I (33,33 %), siklus II (66,67%), dan siklus III (100%).

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, Richard, 1977. *Classroom instruction and management*. New York: Mc.Graw-Hill Companies, inc.
- Arifin, Mulyati, 1995. *Pengembangan program pengajaran bidang studi IPS*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Arikunto, Suharsimi, 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Barnett, A.R. 1980. *Intermediate Algebra : Structure and Use*. New York : Mc. Graw Hill Companies
- Dahar, Ratna, Willis, 1989. *Teori teori belajar*. Jakarta : Erlangga
- _____. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Depdikbud, 1993. *Kurikulum sekolah menengah umum dan garis garis besar program pengajaran (GBPP) mata pelajaran MATEMATIKA*. Jakarta: Depdikbud.
- DepDikpora RI, 2004. *Undang Undang No 20 tentang sistem pendidikan nasional (SISDIKPORA)* Jakarta : DepDikpora.
- _____. 2006. *Kurikulum 2006*. Jakarta : DepDikpora

- Dahar, Ratna Wilis. 1988. *Teori-teori Belajar*. Jakarta : Dirjen Dikti P2LPTK Depdikbud.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah dan Zein, (1994). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dkk. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hudojo, H. 1988. *Mengajar Belajar MATEMATIKA*. Jakarta : Dirjen Dikti P2LPTK Depdikbud.
- Oemar Hamalik. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sardiman, A. M. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Slavin, S.E. 1997. *Educational Psychology. Theory Into Practices*. Fifth Edition. Boston : Allyn Bacon Publishers.
- Sitorus.M 1995.*Panduan Belajar MATEMATIKA SMP* .Jakarta : CV Erlangga.
- Soedjadi,1991.*Evaluasi hasil belajar dalam rangka upaya peningkatan mutu pendidikan,Media pendidikan MATEMATIKA No 1 tahun 1* Surabaya: IKIP Surabaya.
- Soedjadi, R. 2000. *Kiat Pendidikan MATEMATIKA di Indonesia*. Jakarta : Depdikbud.
- Suparno, P. 1997. *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sudjana, 1998. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Barn Algesindo. Bandung.